

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jenis gangguan jiwa dibedakan menjadi lima yaitu depresi, gangguan bipolar, skizofrenia, demensia, gangguan tumbuh kembang. Skizofrenia merupakan salah satu jenis gangguan jiwa yang ditandai dengan distorsi dalam berpikir, emosi, dan perilaku. Penderita sering mengalami halusinasi, delusi, serta gangguan dalam berpikir dan berkomunikasi. Gangguan ini memengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dan menjalani kehidupan sehari-hari. Skizofrenia bersifat kronis dan memerlukan penanganan medis yang berkelanjutan untuk mengendalikan gejalanya (Yadav & Patidar, 2024).

Skizofrenia ditandai dengan dua kelompok gejala utama, yaitu gejala positif dan gejala negatif (Giuliani et al., 2024). Gejala positif mencakup delusi (keyakinan yang salah dan bertentangan dengan realitas), halusinasi (persepsi sensorik tanpa adanya rangsangan eksternal), pikiran yang tidak terorganisir, kegelisahan, berjalan tanpa tujuan, paranoid (rasa curiga yang berlebihan tanpa dasar), serta kecenderungan menyimpan rasa permusuhan. Sementara itu, gejala negatif ditunjukkan oleh ekspresi wajah yang datar (afek tumpul), kesulitan dalam mengekspresikan emosi, sikap pasif dan apatis, kecenderungan untuk menyendiri, sering melamun, kurangnya spontanitas, rendahnya inisiatif, serta pola komunikasi yang monoton (Carbone et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), kesehatan manusia merupakan suatu kondisi keseimbangan menyeluruh yang mencakup aspek

fisik, mental, dan sosial. Dalam hal ini, kesehatan mental menjadi bagian integral yang ditandai oleh perilaku yang stabil, kemampuan kognitif yang optimal, serta

pengelolaan emosi yang efektif dan terbebas dari gangguan psikologis. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa menegaskan pentingnya

kesejahteraan dalam aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial, serta menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengenali dan mengembangkan potensinya, mampu mengelola tekanan hidup, bekerja secara produktif, dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Namun, tidak semua individu mampu mencapai kondisi mental yang sehat. Salah satu bentuk gangguan mental yang cukup serius adalah skizofrenia, yaitu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, rasa diri, dan perilaku. Penderita skizofrenia dapat mengalami gejala seperti halusinasi, delusi, serta gangguan proses pikir dan interaksi sosial yang signifikan. Gangguan ini bersifat kronis dan sering kali membutuhkan penanganan jangka panjang. Skizofrenia termasuk dalam kelompok psikosis, yaitu kondisi di mana individu kesulitan membedakan antara realitas dan khayalan, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi secara normal dalam kehidupan sehari-hari (Meliana & Sugiyanto, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023), skizofrenia memengaruhi sekitar 20 juta orang di seluruh dunia, atau sekitar 1 dari 300 orang secara global (0,32%), dan angka ini meningkat menjadi sekitar 1 dari 222 orang (0,45%) di antara populasi orang dewasa. Prevalensi skizofrenia tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara negara maju dan negara berkembang, meskipun akses terhadap layanan kesehatan jiwa mungkin

berbeda. Selain itu, skizofrenia lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, dengan gejala yang biasanya muncul pada akhir masa remaja hingga awal usia dua puluhan pada laki-laki, dan sedikit lebih lambat pada perempuan, yaitu

pada usia dua puluhan akhir hingga awal tiga puluhan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan onset berdasarkan jenis kelamin secara global.

Di Indonesia, skizofrenia merupakan salah satu gangguan kesehatan mental yang cukup signifikan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2023), prevalensi gangguan mental emosional pada anak dan remaja usia 10–17 tahun tercatat sebesar 5,5%, sedangkan prevalensi disabilitas mental pada penduduk semua usia sebesar 0,8%, dengan mayoritas kasus terjadi pada kelompok usia anak-anak dan remaja (5–17 tahun). Ini menunjukkan bahwa gangguan mental, termasuk skizofrenia, tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi juga menyerang usia dini. Sayangnya, banyak penderita, baik anak-anak maupun dewasa, belum mendapatkan perawatan yang memadai, termasuk keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan jiwa di fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi skizofrenia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup mencolok. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat gangguan jiwa berat antar wilayah, yang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti akses layanan kesehatan jiwa, kondisi sosial ekonomi, serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap gangguan mental. Prevalensi skizofrenia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan variasi angka yang cukup signifikan. Tabel berikut menyajikan persentase prevalensi skizofrenia di enam provinsi dengan angka yang cukup menonjol:

Tabel 1. 1 Prevelensi Skizofrenia Tahun 2023

No	Nama Provinsi	Jumlah
1	D.K.I Jakarta	4,9%
2	D.I Yogyakarta	9,3%
3	Jawa Tengah	6,5%

4	Jawa Barat	5%
5	Sulawesi Barat	5,9%
6	Nusa Tenggara Timur	5,5%

Sumber: Survei Kesehatan Indonesia, (2023)

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi skizofrenia di beberapa provinsi menunjukkan angka yang cukup tinggi. Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah D.I. Yogyakarta sebesar 9,3%, disusul oleh Jawa Tengah (6,5%), Sulawesi Barat (5,9%), Nusa Tenggara Timur (5,5%), Jawa Barat (5,0%), dan D.K.I. Jakarta (4,9%). Jika dihitung secara rata-rata, prevalensi skizofrenia dari enam provinsi tersebut adalah sekitar 6,18%. Apabila diasumsikan total populasi dari enam provinsi ini mencapai sekitar 100 juta jiwa, maka estimasi jumlah penderita skizofrenia mencapai kurang lebih 6,1 juta orang. Angka ini menunjukkan bahwa skizofrenia merupakan masalah kesehatan mental yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, khususnya dalam hal penyediaan layanan kesehatan jiwa yang merata dan terjangkau di seluruh wilayah Indonesia (SKI,2023). Data ini mengindikasikan bahwa gangguan jiwa berat seperti skizofrenia masih menjadi permasalahan kesehatan mental yang signifikan dan memerlukan perhatian serius di berbagai wilayah, termasuk di Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1. 2 Prevelensi Skizofrenia Kabupaten/Kota di Jawabarat Tahun 2023

No	Nama Kota/Kabupaten	Jumlah Kasus
1	Kabupaten Bogor	8.368
2	Kabupaten Sukabumi	3.526
3	Kabupaten Cianjur	3.299
4	Kabupaten Bandung	4.560
5	Kabupaten Garut	3.739
Total		23.492

Sumber: Survei Kesehatan Indonesia (2023)

Berdasarkan Berdasarkan data jumlah kasus gangguan jiwa berat seperti skizofrenia di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut termasuk dalam lima besar wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, bersama beberapa kabupaten lain seperti Bogor dan Bandung. Tercatat sebanyak 3.739 kasus skizofrenia di Kabupaten Garut, menjadikannya sebagai salah satu daerah dengan beban gangguan jiwa berat yang signifikan. Data ini menjadi indikator penting bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan perhatian serta layanan kesehatan jiwa, khususnya dalam upaya promotif, preventif, dan rehabilitatif di tingkat

pelayanan dasar.

Tabel 1. 3 Jumlah Kasus Skizofrenia Berdasarkan Data Kunjungan Pasien di Beberapa Puskesmas Kabupaten Garut Tahun 2023

	Nama Puskesmas	Jumlah Kasus
1	Puskesmas Limbangan	122
2	Puskesmas Cibatu	119
3	Puskesmas Cikajang	99
4	Puskesmas Malambong	89
5	Puskesmas Cilawu	88
6	Puskesmas Cisurupan	88
7	Puskesmas Bayonbong	79
8	Puskesmas Banjarwangi	77
9	Puskesmas Karangpawitan	72
10	Puskesmas Pembangunan	71
	Total	904

Sumber: Laporan Tahunan Kesehatan Jiwa, Dinkes (2024)

Berdasarkan data Laporan Tahunan Kesehatan Jiwa Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2024, tercatat bahwa Puskesmas Cibatu menempati urutan kedua dengan jumlah kasus skizofrenia terbanyak, yaitu sebanyak 119 kasus. Angka ini menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Cibatu termasuk dalam daerah

dengan tingkat kejadian gangguan jiwa berat yang cukup tinggi di Kabupaten Garut. Tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan adanya beban pelayanan kesehatan jiwa yang besar, sekaligus mencerminkan kebutuhan intervensi yang lebih optimal, baik dari sisi deteksi dini, pengobatan, rehabilitasi, maupun edukasi masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cibatu karena dinilai representatif sebagai lokasi dengan beban kasus skizofrenia yang tinggi. Hal ini menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian untuk mendalami lebih lanjut bagaimana penanganan kasus skizofrenia dilakukan, serta sejauh mana dukungan sistem kesehatan dan peran keluarga dalam proses perawatan pasien. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan menjadi bahan evaluasi serta pengambilan kebijakan strategis di tingkat daerah.

Tabel 1. 4 Jumlah Pasien dengan Diagnosis Skizofrenia di Puskesmas Cibatu Tahun 2023

No	Diagnosa	Jumlah
1	Skizofrenia dengan Halusinasi	94
2	Skizofrenia dengan resiko perilaku kekerasan (PK)	12
3	Skizofrenia dengan isolasi sosial (ISOS)	8
4	Skizofrenia dengan harga diri	5
Total		119

Berdasarkan data Tabel 1.4, dari total 119 pasien dengan diagnosis skizofrenia yang tercatat di Puskesmas Cibatu tahun 2023, bentuk gangguan terbanyak adalah skizofrenia dengan halusinasi, yaitu sebanyak 94 kasus (sekitar 79% dari total kasus). Lebih lanjut, menurut keterangan perawat jiwa Puskesmas Cibatu, dari 94 kasus skizofrenia dengan halusinasi tersebut, sebagian besar pasien mengalami halusinasi pendengaran, yang teridentifikasi melalui hasil asesmen langsung selama kunjungan rumah dan wawancara rutin. Halusinasi

pendengaran merupakan gejala umum yang ditandai dengan munculnya suara atau bisikan yang tidak berasal dari rangsangan eksternal.

Gejala ini kerap berupa suara yang memberikan perintah, kritik, atau percakapan yang tidak dapat dikendalikan oleh pasien, dan dapat berdampak serius terhadap kondisi psikososial, seperti isolasi sosial atau bahkan perilaku agresif apabila tidak ditangani secara tepat.

Salah satu gejala yang paling sering muncul adalah halusinasi pendengaran, yaitu persepsi mendengar suara tanpa adanya rangsangan eksternal. Gejala ini sering kali memengaruhi perilaku penderita dan dapat mendorong mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai atau bahkan berbahaya (Pratiwi et al., 2023). Beberapa faktor eksternal seperti ketidakharmonisan keluarga, rendahnya literasi kesehatan mental, dan keterbatasan akses layanan kejiwaan juga dapat memperburuk kondisi penderita (Julie et al., 2024).

Halusinasi merupakan salah satu gejala utama gangguan jiwa, termasuk pada pasien skizofrenia, yang ditandai dengan persepsi pancaindra tanpa rangsangan eksternal (Budiarto et al., 2021). Bentuk yang paling umum adalah halusinasi pendengaran, di mana individu mendengar suara atau bisikan yang tidak nyata. Kondisi ini dapat memengaruhi kesadaran dan perilaku pasien, bahkan dalam beberapa kasus dapat mendorong tindakan berbahaya seperti mencederai diri sendiri atau orang lain (Hersandi et al., 2022).

Halusinasi pendengaran, juga dikenal sebagai halusinasi akustik atau *hallucinations of hearing and voice*, merupakan pengalaman mendengar suara tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan eksternal. Kondisi ini terjadi ketika individu mengalami persepsi suara yang tidak berasal dari sumber eksternal dalam keadaan sadar. Dalam kondisi ini terdapat pendekatan terapi dalam penanganannya yaitu terapi farmakologi dan non farmakologi (Diagne et al., 2025).

Terapi farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan antipsikotik untuk menstabilkan neurotransmitter di otak, sehingga dapat mengurangi halusinasi serta gejala lainnya. Terapi farmakologi dalam penanganan skizofrenia umumnya melibatkan penggunaan obat antipsikotik seperti Clozapine, yang dikenal efektif untuk pasien dengan skizofrenia resisten terhadap pengobatan lain. Namun, dalam beberapa kasus, terapi ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk memberikan hasil yang lebih optimal (Budiarto et al., 2021).

Terapi nonfarmakologi bertujuan untuk membantu pasien dalam mengelola gejala skizofrenia tanpa menggunakan obat-obatan. Bentuk-bentuk terapi nonfarmakologi mencakup kegiatan fisik seperti berolahraga, mandi, mencuci pakaian, menggambar, hingga kegiatan seni seperti terapi origami, yang dapat membantu meningkatkan fokus, ketenangan, dan koordinasi motorik halus pasien. Selain itu, intervensi spiritual seperti murottal Qur'an, serta terapi generalis, juga terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengurangi gejala psikotik (Panjaitan, 2023).

Salah satu intervensi non-farmakologis yang terbukti efektif dalam menangani halusinasi pada pasien skizofrenia adalah terapi bermain origami. Dibandingkan dengan terapi aktivitas lain seperti menggambar atau mewarnai, terapi origami memiliki kelebihan dalam mengintegrasikan gerakan motorik halus, konsentrasi, serta pemecahan masalah dalam satu aktivitas sederhana.

Origami juga melibatkan proses kognitif dan emosional yang membantu pasien tetap fokus pada kegiatan yang sedang dilakukan, sehingga secara tidak langsung mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi (Al-Ihsan et al., 2018).

Mekanisme kerja terapi ini dalam menurunkan halusinasi berkaitan erat dengan kemampuan origami dalam menstimulasi korteks prefrontal dan sistem limbik, yang berperan dalam pengendalian emosi dan persepsi. Ketika pasien fokus melipat kertas,

terjadi peningkatan konsentrasi dan relaksasi mental yang dapat mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi pendengaran. Selain itu, keberhasilan dalam menyelesaikan bentuk origami tertentu juga menumbuhkan rasa pencapaian dan kepercayaan diri, yang penting untuk memperbaiki harga diri pasien serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi dalam proses rehabilitasi jiwa (Meliyani et al., 2023).

Beberapa penelitian mendukung efektivitas terapi bermain origami dalam menangani masalah keperawatan jiwa. Studi yang dilakukan oleh Zahara et al., (2024) dengan judul penelitian Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Pendekatan Terapi Okupasi Melipat Origami, menunjukkan bahwa terapi origami secara signifikan dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia setelah dilakukan intervensi selama dua minggu. Penelitian tersebut menemukan adanya peningkatan kontrol diri pasien terhadap stimulus halusinasi serta membaiknya kemampuan pasien dalam melakukan interaksi sosial.

Studi kasus lainnya yang dilakukan oleh Meliyani et al., (2023), dengan judul penelitian Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi di Ruang Shinta Rawat Inap Psikiatri Anak dan Remaja PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor Tahun 2023 menunjukkan bahwa adanya pengaruh terapi bermain origami pada penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi di Ruang Shinta Rawat Inap Psikiatri Anak dan Remaja PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor tahun 2023, Jadi, terapi bermain origami dapat dijadikan terapi komplementer yang bisa dilakukan pada penderita gangguan halusinasi untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi.

Peran Perawat jiwa memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik kepada pasien dengan gangguan jiwa, khususnya

skizofrenia. Peran tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu *care*, dengan memberikan perawatan langsung, menciptakan lingkungan yang aman, serta melakukan observasi terhadap kondisi pasien; *give*, melalui pelaksanaan intervensi terapeutik seperti terapi nonfarmakologis sesuai kebutuhan pasien; dan *education*, dengan memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga tentang penyakit, cara penanganan, serta dukungan yang dibutuhkan dalam proses pemulihan. Dengan menjalankan ketiga peran ini secara optimal, perawat jiwa berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas hidup serta fungsi psikososial pasien (Simatupang, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei 2025 dengan perawat jiwa dan penelaahan data kunjungan pasien di Puskesmas Cibat

Kabupaten Garut, diketahui bahwa skizofrenia dengan gejala halusinasi pendengaran merupakan salah satu masalah keperawatan yang paling sering dijumpai, dengan 94 dari 119 kasus skizofrenia pada tahun 2023 menunjukkan gejala tersebut. Pasien umumnya menunjukkan perilaku seperti berbicara sendiri dan menarik diri dari lingkungan sosial. Meskipun sebagian besar telah mendapat terapi farmakologis, penerapan intervensi non-farmakologis masih terbatas. Salah satu aktivitas yang pernah dilakukan adalah terapi bermain origami, yang dinilai mampu membantu mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi, meningkatkan fokus, serta mendorong keterlibatan sosial. Temuan awal ini mendorong penulis untuk mengeksplorasi lebih lanjut terapi bermain origami sebagai alternatif intervensi non-farmakologis pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditinjau, dapat dipahami bahwa terapi bermain origami merupakan salah satu intervensi nonfarmakologi yang efektif dalam membantu menurunkan tingkat halusinasi, meningkatkan kontrol diri, serta memperbaiki kemampuan interaksi sosial pada pasien gangguan jiwa. Terapi ini tidak hanya menawarkan aktivitas yang sederhana dan menyenangkan, tetapi juga

berkontribusi secara signifikan dalam proses rehabilitasi melalui stimulasi motorik, konsentrasi, dan rasa percaya diri pasien, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah

Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Bermain Origami Di Wilayah Kerja

Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun 2025".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimanakah Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Penerapan Terapi Bermain Origami pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran melalui terapi bermain origami di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran sebagai dasar dalam penerapan terapi bermain origami di wilayah kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun 2025.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan yang berkaitan dengan masalah halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia yang akan diberikan intervensi terapi bermain origami.

3. Menyusun rencana tindakan keperawatan yang mencakup penerapan terapi bermain origami sebagai intervensi nonfarmakologis untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan melalui penerapan terapi bermain origami pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran secara terstruktur dan berkesinambungan.
5. Melakukan evaluasi dan dokumentasi asuhan keperawatan dari penerapan terapi bermain origami pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di wilayah kerja puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat ditinjau dari 2 aspek yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan memperdalam pemahaman dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya terkait penerapan Terapi Bermain Origami pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkuat landasan ilmiah dalam praktik keperawatan dengan menyediakan bukti empiris mengenai efektivitas terapi Bermain Origami, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan intervensi keperawatan yang lebih optimal dan berbasis bukti (*evidence-based nursing*).

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perawat dalam menerapkan intervensi keperawatan yang efektif, khususnya dalam Penerapan Terapi Bermain Origami pada pasien skizofrenia dengan

masalah keperawatan halusinasi pendengaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pemulihan pasien serta optimalisasi peran perawat dalam praktik keperawatan jiwa.

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta landasan ilmiah dalam mengembangkan studi lebih lanjut terkait penerapan intervensi nonfarmakologis pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran. Penelitian ini juga membuka peluang eksplorasi terhadap berbagai pendekatan terapeutik lainnya, seperti terapi musik, terapi seni, terapi realitas, atau terapi aktivitas kelompok. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dalam aspek teknik intervensi, efektivitas, maupun integrasinya dengan metode keperawatan lainnya, sehingga dapat memperkaya wawasan, memperluas pilihan intervensi, dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing*).

2) Bagi Peneliti

Studi ini memberikan manfaat praktis bagi peneliti dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan langsung dalam menerapkan intervensi nonfarmakologis, khususnya terapi bermain origami, kepada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

Melalui proses penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman dalam melakukan pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tindakan keperawatan Jiwa secara sistematis. Selain itu, peneliti juga dapat mengasah kemampuan komunikasi terapeutik, observasi respon pasien, serta pengambilan keputusan klinis berdasarkan data di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap ilmu

pengetahuan, tetapi juga memperkuat kompetensi praktis peneliti sebagai calon perawat profesional di bidang keperawatan jiwa.

3) Bagi Pasien

Bagi pasien, studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam membantu mengelola halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi bermain origami. Melalui terapi ini, pasien tidak hanya mendapatkan pengurangan gejala secara klinis, tetapi juga belajar keterampilan yang dapat diterapkan secara mandiri sebagai bagian dari upaya pengendalian diri. Dengan memahami teknik dan manfaat terapi, pasien diharapkan mampu mempraktikkan kegiatan ini secara rutin di rumah sebagai bentuk terapi mandiri yang sederhana, menyenangkan, dan mendukung proses pemulihan jangka panjang.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Universitas Bhakti Kencana Garut, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam pembelajaran Asuhan Keperawatan Jiwa Khususnya pada Penerapan Terapi Bermain Origami untuk mengelola halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pengembangan riset di bidang keperawatan jiwa serta memperkuat inovasi dalam praktik keperawatan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat.

5) Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Bagi Puskesmas Cibat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam optimalisasi layanan keperawatan jiwa, khususnya dalam Penerapan Terapi Bermain Origami untuk mengelola halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang

holistik, berbasis bukti, dan lebih mudah diakses oleh masyarakat, sehingga mendukung perawatan pasien skizofrenia secara lebih efektif dan komprehensif.